

IDENTIFIKASI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DIPAUD KECAMATAN JONGGAT

Julian Salisti¹, M.A. Muazar Habibi², Nurhasanah³
Universitas Mataram

*e-mail: juliansalisti024@gmail.com¹, muazar.habibi@unram.ac.id², nurhasanah@unram.ac.id³

Riwayat Artikel
Diterima: Juli 2025
Publikasi: Agustus 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan serta mendeskripsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Jonggat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 814, dengan jumlah sampel diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 121. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus persentase. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada aspek memberi perhatian termasuk ke dalam kategori baik dengan memperoleh sebesar 79,09%, aspek dukungan emosional termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan memperoleh sebesar 85,97%, aspek bermain bersama termasuk ke dalam kategori baik dengan memperoleh sebesar 76,59% dan aspek memenuhi kebutuhan fisik termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan memperoleh sebesar 86,01%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah Jonggat sudah berada pada tingkat yang positif dan terlibat secara aktif.

Kata Kunci:

Keterlibatan Ayah, Pengasuhan, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This research aims to map and describe the involvement of fathers in the upbringing of children aged 5–6 years in early childhood education in Jonggat District. The type of research used is quantitative research with a survey method. The research population consists of 814 individuals, with a sample size taken using proportional stratified random sampling, amounting to 121 samples. Data collection techniques utilized questionnaires, while data analysis was conducted using percentage formulas. The results of the data analysis indicate that father involvement in the aspect of providing attention falls into the good category, achieving 79.09%, the aspect of emotional support falls into the very good category, achieving 85.97%, the aspect of playing together falls into the good category, achieving 76.59%, and the aspect of meeting physical needs falls into the very good category, achieving 86.01%. This shows that, in general, father involvement in early childhood education in the Jonggat area is at a positive level and actively engaged.

Keywords:

Father's Involvement, Parenting, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam berbagai hal, termasuk pertumbuhan fisik, kecerdasan, emosi, dan sosial. Masa perkembangan ini sangat penting dan hanya terjadi sekali dalam hidup anak. Pada masa ini keluarga memainkan peran yang sangat penting. Karena, anak pertama kali mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, mendapat bimbingan dan pendidikan serta terciptanya suasana yang aman dari keluarga (Fahira et al., 2023). Keluarga memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya, yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain bahkan jika peran mereka digantikan, hasilnya mungkin tidak sebaik keluarga inti karena kasih sayang ayah dan ibu kandung berbeda dari kasih sayang ibu orang lain (Nurliana et al., 2022). Anak akan banyak

mendapatkan bimbingan dan pengajaran dasar di rumah, yang akan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, orang tua baik ayah maupun ibu sangat penting dalam proses ini. Keluarga yang ideal biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memungkinkan anak-anak mengoptimalkan potensinya karena adanya kemungkinan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan membesarkan mereka sebagai tempat pertama untuk pendidikan (Habibi, 2023). Akan tetapi, seperti yang dilihat di lapangan yang paling banyak mengambil peran dalam mendidik anak adalah seorang ibu. Hal ini berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang mencatat bahwa peran ayah dalam mendidik anak di Indonesia masih kurang, hanya sekitar 27,9%, sementara ibu lebih banyak berperan dengan 36,9% (Chandrawaty et al., 2019). Peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia biasanya terbatas karena norma budaya yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama. Adapun faktor lain menurut (Muslihatun & Santi, 2022) di antaranya yaitu usia, kemauan dan tempat tinggal. Padahal, jika ayah dan ibu bekerja sama dalam mendidik anak maka akan menjadikan anak dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Kartila et al., 2022). Tidak hanya itu, (Lubis, 2022) juga menjelaskan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak apabila ayah mengembangkan model pendidikan positif. Sedangkan, menurut (Astrellita & Abidin, 2024). Peran aktif seorang ayah dalam mendidik dan merawat anak akan memberikan manfaat dari segi perkembangan kognitif, perkembangan emosional dan kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial dan kesehatan fisik.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai ayah yang ikut serta dalam mendidik, merawat, memelihara serta membimbing anak. Menurut (Wahyuni et al., 2021) keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup beberapa aspek diantaranya-Nya aspek waktu, interaksi dan perhatian. Mc Bride dalam (Taufik & Amir, 2023) mengemukakan 3 bentuk keterlibatan ayah dalam keluarga yaitu *paternal engagement*, *paternal accessibility* dan *paternal responsibility*. Pleck dalam (Nugrahani et al., 2021) juga menjelaskan bahwa ayah dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak apabila dapat menjalankan lima aspek spesifik keterlibatan ayah yang terdiri dari *positive engagement activities*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Artinya, dalam mengasuh anak, ayah dapat terlibat secara langsung dan tidak langsung, melalui kegiatan positif dan menunjukkan adanya kehangatan, *responsif*, dan *control*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap sebagian ayah yang berada di kecamatan Jonggat kebanyakan ayah di daerah tersebut menghabiskan waktu sehari penuh untuk bekerja sehingga, sesampainya di rumah, mereka cenderung hanya beristirahat dan tidak meluangkan waktu bersama anak-anak. Fenomena ini juga terlihat dari rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan PAUD, di mana banyak ayah yang tidak hadir dalam pertemuan orang tua, acara sekolah, atau aktivitas ekstrakurikuler anak. Maka dari itu, peneliti telah melaksanakan penelitian tentang identifikasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Jonggat, sehingga dapat diperoleh pemetaan dan deskripsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun khususnya di Kecamatan Jonggat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei merupakan pendekatan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari lapangan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 5–6 tahun yang bersekolah di PAUD di Kecamatan Jonggat, dengan jumlah total sebanyak 814 orang, yang terdiri dari satuan pendidikan TK Negeri dan TK Swasta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memastikan bahwa kedua jenis satuan pendidikan, yaitu TK Negeri dan TK Swasta, terwakili secara

proporsional dalam sampel penelitian. Berdasarkan proporsi masing-masing kelompok sebesar 15%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 121 orang ayah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket (kuesioner) yang berisi sejumlah pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut dijawab oleh responden dengan cara mencentang pilihan jawaban yang telah disediakan, sesuai dengan kondisi dan pengalaman masing-masing.

Untuk mengetahui kategori persentase yang diperoleh, dapat dikategorikan dalam beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

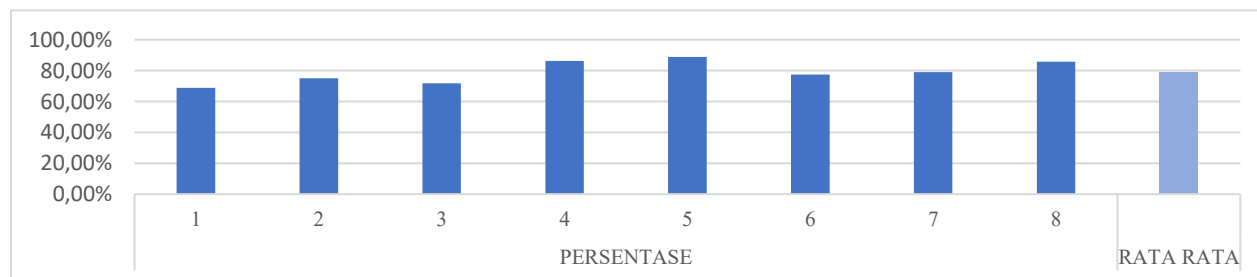
Tabel 1. Kategorisasi Hasil Identifikasi

Penilaian	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
71% - 80%	Baik
61% - 70%	Cukup
$\leq 60\%$	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

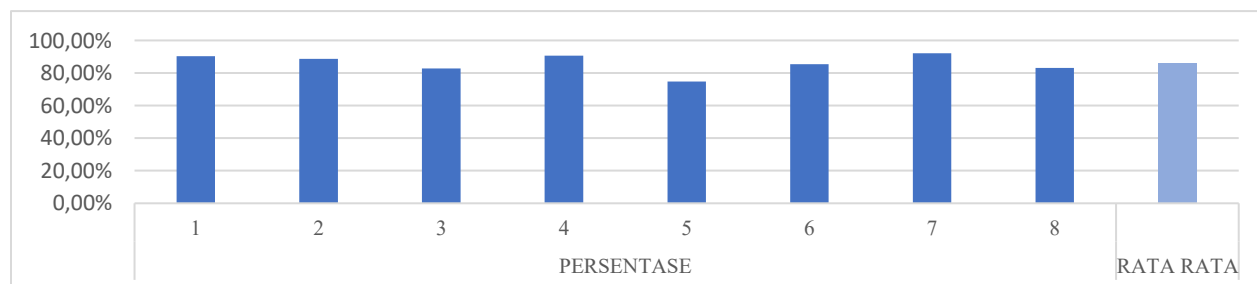
Hasil Penelitian dilakukan untuk mengetahui pemetaan dan deskripsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 5-6 tahun di PAUD Kecamatan Jonggat. Pada aspek memberikan perhatian, diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Data Hasil Penelitian Aspek Memberikan Perhatian

Berdasarkan pada grafik di atas diperoleh data tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada indikator memberikan perhatian yaitu pada kegiatan menghindari menggunakan *handphone* ketika bersama anak sebesar 68,8%, mengantarkan anak ke sekolah sebesar 75,0%, membantu anak menggunakan seragam sekolah sebesar 71,7%, mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh saat ia bercerita atau berbicara sebesar 86,3%, menjawab pertanyaan atau cerita anak dengan penuh perhatian sebesar 88,8%, meluangkan waktu khusus untuk melakukan kegiatan bersama anak sebesar 77,4%, mengingat hal-hal kecil yang penting bagi anak, seperti hari ulang tahun dan kesukaannya sebesar 79,0% dan memperhatikan perubahan sikap atau kebiasaan anak sebesar 85,8%.

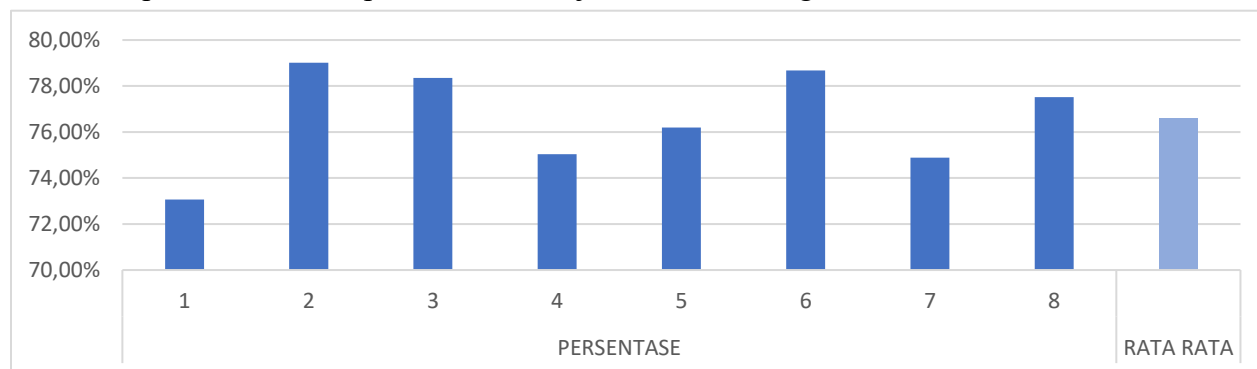
Pada aspek dukungan emosional yang diberikan ayah, diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 2. Data Hasil Penelitian Aspek Dukungan Emosional

Berdasarkan pada grafik di atas diperoleh data tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada indikator dukungan emosional yaitu, memberikan pelukan atau sentuhan penuh kasih sayang sebesar 90,2%, memberikan afirmasi positif kepada anak sebesar 88,8%, membantu anak memahami dan menyebutkan perasaannya, seperti senang, sedih, atau marah sebesar 82,8%, menenangkan anak ketika dia merasa takut atau khawatir sebesar 90,6%, tidak memarahi anak secara berlebihan ketika ia melakukan kesalahan sebesar 74,7%, mendukung anak saat dia gagal atau merasa kecewa sebesar 85,5%, memberikan pujian setiap kali anak melakukan hal yang baik sebesar 92,1% dan menghindari kritik berlebihan yang dapat merusak rasa percaya diri anak sebesar 83,1%.

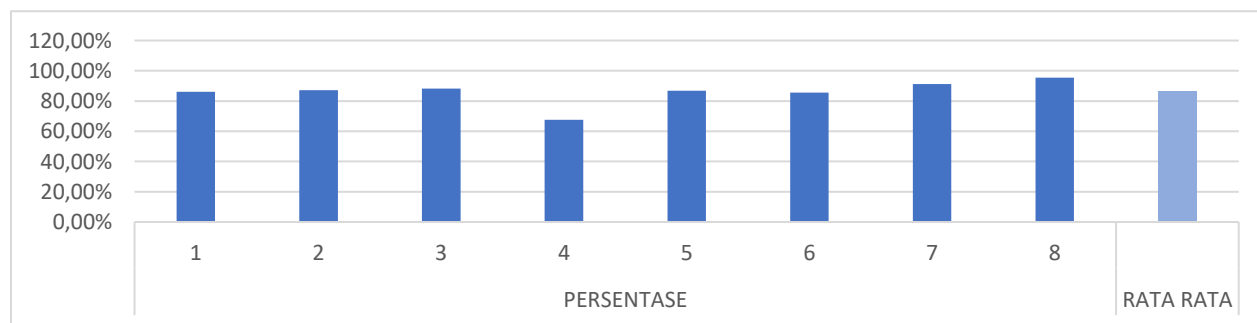
Aspek memberikan perhatian menunjukkan hasil sebagai berikut.



Gambar 3. Data Hasil Penelitian Aspek Memberikan Perhatian

Berdasarkan pada grafik di atas diperoleh data tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada indikator bermain bersama yaitu, berpartisipasi dalam permainan anak sebesar 73,1%, memilih permainan yang sesuai dengan usia dan kesukaan anak 79,0%, menggunakan waktu bermain untuk lebih dekat dengan anak sebesar 78,3% , membiarkan anak memimpin permainan atau membuat aturannya sendiri sebesar 75,0%, menunjukkan antusiasme saat bermain dengan anak sebesar 76,2%, mengajarkan hal-hal baru atau nilai positif melalui permainan. sebesar 78,7%, meluangkan waktu bermain tanpa gangguan pekerjaan lain sebesar 74,9% dan tidak memaksakan aturan yang membuat anak kehilangan kesenangan bermain sebesar 77,5%.

Aspek pemenuhan kebutuhan fisik anak menunjukkan hasil sebagai berikut.



Gambar 4. Data Hasil Penelitian Aspek Memenuhi Kebutuhan Fisik Anak

Berdasarkan pada grafik di atas diperoleh data tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada indikator memenuhi kebutuhan fisik yaitu, menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk anak sebesar 86,12%, memastikan anak tidur cukup dan memiliki waktu istirahat yang baik sebesar 87,11%, menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan anak sebesar 88,26% , mengajak anak berolahraga atau melakukan aktivitas fisik sebesar 67,60%, memberikan imunisasi atau perawatan kesehatan yang dibutuhkan sebesar 86,78%, menyediakan pakaian yang nyaman

dan sesuai dengan cuaca sebesar 85,62%, memastikan rumah atau lingkungan aman untuk anak bermain. Sebesar 91,24% dan membawa anak ke dokter jika sakit atau butuh pemeriksaan kesehatan 95,37%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 121 ayah yang memiliki anak usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Jonggat, diketahui bahwa bentuk keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian kepada anak bervariasi. Kegiatan dengan tingkat keterlibatan paling tinggi meliputi menjawab pertanyaan atau cerita anak dengan penuh perhatian (88,8%), memperhatikan perubahan sikap atau kebiasaan anak (85,8%), dan mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh saat bercerita (86,3%), yang seluruhnya masuk dalam kategori sangat baik. Sementara itu, beberapa bentuk perhatian yang dilakukan dengan frekuensi lebih rendah adalah menghindari penggunaan *handphone* saat bersama anak (68,8%), mengantarkan anak ke sekolah (75,0%), membantu anak memakai seragam (71,7%), meluangkan waktu khusus untuk beraktivitas bersama (77,4%), serta mengingat hal-hal kecil yang penting bagi anak seperti ulang tahun dan kesukaan anak (79,0%). Akan tetapi, secara umum, hasil rata-rata keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian berada pada angka 79,09%, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah sudah mulai menunjukkan kepedulian terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun beberapa aspek masih memerlukan peningkatan.

Perhatian dari orang tua, khususnya ayah, memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ketika ayah terlibat secara aktif, misalnya dalam membimbing kebiasaan anak di rumah hingga mendampingi kegiatan belajar, hal ini mencerminkan penerapan pola asuh demokratis. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung tidak memiliki rutinitas belajar yang baik dan menunjukkan sikap kurang antusias terhadap proses belajar (Nadhifah et al., 2021). Oleh karena itu, perhatian sekecil apa pun dari seorang ayah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun akademis.

Keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional kepada anak ditunjukkan melalui berbagai bentuk tindakan. Kegiatan yang paling sering dilakukan oleh ayah meliputi memberikan pujian setiap kali anak melakukan hal yang baik (92,07%), memberikan pelukan atau sentuhan penuh kasih sayang (90,25%), serta menenangkan anak saat merasa takut atau khawatir (90,58%). Semua kegiatan tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Di sisi lain, kegiatan yang kurang sering dilakukan oleh ayah adalah tidak memarahi anak secara berlebihan saat melakukan kesalahan (74,71%) dengan kategori baik, serta beberapa aspek lain yang meskipun masih tergolong sangat baik, memiliki persentase lebih rendah, seperti memberikan afirmasi positif (88,76%), membantu anak memahami dan menyebutkan perasaannya (82,81%), mendukung anak saat mengalami kegagalan (85,45%), dan menghindari kritik berlebihan (83,14%). Secara keseluruhan, keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional berada pada angka rata-rata 85,97%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah telah menunjukkan kepedulian emosional yang cukup tinggi terhadap anak-anak mereka, meskipun masih ada beberapa bentuk dukungan yang perlu lebih ditingkatkan.

Dukungan emosional orang tua merupakan bentuk kepedulian yang ditunjukkan melalui empati, kasih sayang, dan perhatian terhadap kondisi emosional anak (Nurhayati et al., 2023). Dukungan emosional dari orang tua, walau sekecil apa pun bentuknya, memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Anak yang menerima dukungan semacam ini akan merasa dicintai dan dihargai, tumbuh dengan rasa percaya diri, emosi yang stabil, serta kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat (Hasbullah & Nurhasanah, 2024). Oleh karena itu, peran ayah dalam

memberikan dukungan emosional harus terus didorong agar anak dapat berkembang secara optimal baik secara psikologis maupun sosial.

Keterlibatan ayah dalam aspek bermain bersama anak masih tergolong cukup. Beberapa aktivitas yang dilakukan seperti berpartisipasi dalam permainan anak (73,06%), memilih permainan yang sesuai dengan usia dan minat anak (79,01%), membiarkan anak memimpin permainan (78,5%), menunjukkan antusiasme saat bermain (75,04%), serta mengajarkan nilai positif melalui permainan (76,20%) menunjukkan keterlibatan dengan persentase yang relatif serupa. Selain itu, kegiatan seperti meluangkan waktu bermain tanpa gangguan pekerjaan (78,68%) dan tidak memaksakan aturan yang mengurangi kesenangan anak (77,52%) juga berada pada kategori yang sama.

Rata-rata keterlibatan ayah dalam aspek bermain bersama anak berada pada angka 76,59% dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya ayah dalam menjalin kedekatan melalui permainan, intensitas dan konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Rendahnya frekuensi keterlibatan ini dapat disebabkan oleh kesibukan kerja, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya permainan dalam pengasuhan, atau anggapan bahwa bermain merupakan tanggung jawab ibu. Padahal, keterlibatan ayah dalam bermain bersama anak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang sering bermain bersama ayahnya cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, lebih percaya diri, serta mampu memecahkan masalah dengan lebih efektif dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan keterlibatan serupa (Khairani et al., 2023). Selain itu, bermain bersama ayah dapat mempererat ikatan emosional, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, serta mengurangi risiko anak mencari perhatian di luar rumah yang dapat berujung pada pergaulan negatif. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk lebih aktif dalam kegiatan bermain bersama anak sebagai bagian dari pola asuh yang seimbang dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial.

Keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan fisik anak tergolong sangat baik. Beberapa aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi membawa anak ke dokter ketika sakit atau membutuhkan pemeriksaan kesehatan (95,37%), menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan anak (88,26%), serta memastikan anak memiliki waktu istirahat yang cukup (87,11%). Aktivitas lain seperti menyediakan makanan bergizi (86,12%), memberikan imunisasi atau perawatan kesehatan (86,78%), dan menyediakan pakaian yang sesuai dengan cuaca (85,62%) juga menunjukkan persentase tinggi dalam kategori sangat baik. Namun, satu aspek yang masih menunjukkan keterlibatan rendah adalah kegiatan mengajak anak berolahraga atau melakukan aktivitas fisik, dengan persentase hanya sebesar 67,60% dan berada dalam kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ayah telah berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, masih terdapat ruang perbaikan dalam hal membangun kebiasaan hidup aktif bersama anak. Akan tetapi, secara keseluruhan, keterlibatan ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik anak berada pada rata-rata 86,01%, termasuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga aktif memenuhi kebutuhan fisik anak mereka secara menyeluruh.

Pemenuhan kebutuhan fisik merupakan bagian penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Peran ini tidak hanya mencakup penyediaan kebutuhan material, tetapi juga meliputi kehadiran yang hangat, pengawasan terhadap aktivitas anak, dan tanggung jawab atas kesejahteraan fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Allen bahwa keterlibatan ayah mencakup kontribusi dalam aspek fisik, afektif, dan kognitif anak. Lamb dalam (Soedarmo, 2024) juga menegaskan bahwa ayah tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi harus turut berperan aktif dalam interaksi sehari-hari dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Jonggat terbagi dalam empat aspek utama, yaitu: memberikan perhatian, dukungan emosional, bermain bersama, dan memenuhi kebutuhan fisik. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah tergolong dalam kategori baik hingga sangat baik. Aspek dengan keterlibatan tertinggi terdapat pada pemenuhan kebutuhan fisik (86,01%) dan dukungan emosional (85,97%), sementara aspek perhatian dan bermain bersama juga tergolong baik, masing-masing dengan persentase 79,09% dan 76,59%. 2) bentuk keterlibatan ayah mencakup berbagai tindakan positif, seperti: meluangkan waktu, mendampingi aktivitas anak, memberikan respons emosional yang hangat, serta memenuhi kebutuhan dasar anak secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia, tetapi juga aktif dalam hubungan emosional dan kegiatan harian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astellita, D. ayu, & Abidin, M. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Chandrawaty, Ndari, S. S., & Anggraini, Y. D. (2019). Komunikasi Positif sebagai Upaya Perlindungan Anak dari Kekerasan melalui Kegiatan Parenting pada Masyarakat Tangerang Selatan. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.927>
- Fahira, N., Habibi, M., Nurhasanah, & Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di desa pondok perasi ampenan kota mataram tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>
- Habibi, M. (2023). The Effect of Single-Parent Parenting Style on the Socio-Emotional Development of Children Aged 5-6 Years. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.16366>
- Hasbullah, & Nurhasanah. (2024). *Peran orang tua dan pendidik dalam melejitkan potensi anak*. 3, 2809–4557. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.110|56>
- Kartila, N., Karta, W., Rachmayani, I., & Habibi, M. (2022). *Pengasuhan single parent dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun* (Vol. 3, Issue 1).
- Khairani, M., Febrianti, Y. E., Pasaribu, M. D., Rosni, A. A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Asy'ari Padangsidempuan, H. (2023). *Efektivitas peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di TK Raudatul Qur'an* (Vol. 1, Issue 1).
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan era digital: Peran ayah terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. *Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis peran pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42–58. <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). *Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

- Nurliana, Ulya Miftah, Sukiyat, & Nurhasanah. (2022). Peran keluarga terhadap pendidikan anak perspektif hukum islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11.
- Soedarmo, R. L. (2024). Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 165–173. <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.68359>
- Taufik, & Amir. (2023). *Kontribusi Ayah Dalam Pembimbingan Terhadap Perilaku Moral Anak*. 3(2), 106–119.
- Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). *Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. 2(2), 2745–8253.